

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan merupakan gangguan mental yang ditandai dengan perasaan khawatir, cemas, dan perasaan gelisah yang cukup parah sehingga mengganggu kehidupan sehari-hari (Gumantan et al., 2020). Kecemasan didefinisikan sebagai suatu keadaan emosional yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran cemas dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah, gemetar, sakit kepala dan banyak lagi (Rindayati et al., 2020). Timbulnya rasa cemas pada seseorang merupakan hal yang umumnya terjadi pada setiap individu dalam merespon keadaan yang dianggap mengancam keadaan jiwa (Prayer et al., 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, prevalensi gangguan mental emosional ada sekitar 3,6 % dari seluruh manusia di dunia menderita gangguan kecemasan. Di Indonesia sendiri prevalensi gangguan kecemasan sebesar 9,8 %. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi penderita gangguan kecemasan meningkat sebesar 6 % pada tahun 2020 untuk kelompok usia di atas 15 tahun atau sekitar 14 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi (Wayan Sudarta et al., 2020).

Terdapat beberapa faktor dapat memengaruhi tingkat kecemasan meliputi usia, jenis kelamin, pengalaman, pengetahuan, dan jenis perawatan di Ruang *Intensive Care Unit* (ICU) (Elfrida Siringoringo & Yolanda Sigalingging, 2023). Faktor pemicu timbulnya gangguan kecemasan adalah karena adanya stresor yang menyebabkan kelenjar adrenal melepaskan epinefrin menuju korteks cerebri, kemudian diteruskan ke sistem limbik dan system pengaktif retikuler atau *Reticular Activating System* (RAS), menuju hipotalamus dan hipofisis, pada saat itu kelenjar adrenal mengeluarkan katekolamin yang menimbulkan terjadinya stimulasi saraf otonom. Selain itu, stresor tersebut juga mempengaruhi serotonin, yaitu neurotransmitter yang bertanggung jawab untuk mengatur suasana

hati seseorang. Namun ketika kadar serotonin rendah, seseorang cenderung akan mengalami kecemasan serta depresi.

Kecemasan merupakan hal yang umum terjadi di ruang *Intensive Care Unit* (ICU). Salah satu pemicu peningkatan kecemasan pada pasien ICU adalah tidak adanya keterlibatan keluarga dalam masa perawatan di Ruang *Intensive Care Unit* (ICU). Hal tersebut menyebabkan tekanan psikologis pada pasien yang berdampak pada kualitas tidur yang buruk, stress, kebingungan, dan bahkan merasa tidak diharapkan lagi oleh keluarganya (Sutisnu et al., 2023).

Keluarga merupakan suatu sistem pendukung bagi pasien yang dirawat di Ruang *Intensive Care Unit* (ICU) selama pemulihan. Mempunyai anggota keluarga yang selalu mendampingi pasien akan menurunkan tingkat kecemasan dan psikologis pasien dapat membaik (Rusdianti & Arofiati, 2019). Keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien kritis dapat dilihat dalam bentuk partisipasi. Hardin mengatakan bahwa keterlibatan keluarga meningkatkan kesehatan pasien, mempercepat kesembuhan pasien, dan mengurangi stres (Makmun & Sulung Utami, 2019).

Keterlibatan keluarga dalam masa perawatan pasien dapat berupa barang, jasa, informasi dan nasehat yang mampu membuat penerima dukungan merasa dicintai, disayangi, dan dihargai (Ayu et al., 2019). Dukungan tersebut adalah bentuk sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang sedang sakit. Anggota keluarga yang sakit akan memahami bahwa keluarga senantiasa memberikan dukungan dan akan selalu siap memberi pertolongan serta bantuan yang diperlukan. Adanya dukungan keluarga tersebut berdampak pada rasa percaya diri penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya (Makmun & Sulung Utami, 2019).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1778/MENKES/SK/XII/2010 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan (*Intensive Care Unit*) ICU di Rumah Sakit. Ruang ICU adalah bagian dari rumah sakit yang mandiri, dengan staf dan peralatan khusus untuk observasi keadaan pasien selama masa perawatan, tindakan medis

dan terapi pasien yang menderita penyakit akut, cedera, berbagai penyakit komplikasi mengancam jiwa yang diharapkan masih reversible (Idarahyuni et al., 2019).

Perawatan pasien di ICU berbeda dengan perawatan pasien di ruang rawat inap lainnya, karena pasien di ICU memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dan membutuhkan perawatan jangka panjang seperti tindakan resusitasi jangka panjang yaitu dukungan hidup untuk fungsi vital meliputi *airway* (fungsi jalan nafas), *breathing* (fungsi pernafasan), *circulation* (fungsi sirkulasi), *brain* (fungsi otak) serta fungsi organ lain. Pasien dengan keadaan kritis berisiko mengalami masalah kesehatan yang mengancam jiwa baik secara aktual maupun potensial yang berdampak pada perubahan status mental atau kecemasan.

Pasien yang dirawat di ruang ICU adalah pasien yang memerlukan tindakan medis segera, pemantauan berkelanjutan, serta pengelolaan fungsi sistem organ tubuh secara terkoordinasi oleh tim medis ruang ICU. Hal ini dilakukan agar pasien terhindar dari dekompensasi fisiologis serta mendapatkan pemantauan berkelanjutan, dan pemberian terapi titrasi dengan tepat (Wayan Sudarta et al., 2020).

Berdasarkan uraian diatas diperlukan penelitian lanjutan tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit dr. soebandi jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Kecemasan adalah suatu kondisi dimana individu mengalami kekhawatiran berlebih terhadap sesuatu yang sedang terjadi. hal tersebut di akibat oleh aktivitas dari sistem syaraf otonom dalam merespon ketidakpastian. munculnya kecemasan pada seseorang merupakan suatu tanda emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan gejala psikologis seperti gelisah, sulit berkonsentrasi, mudah tersinggung, dihantui pikiran negative dan insomnia atau susah tidur. Pasien rawat inap cenderung mengalami kecemasan yang dapat disebabkan oleh aktivitas bising, cahaya terang ataupun karena adanya prosedur tindakan

tertentu terutama pada pasien yang dirawat di ruang ICU. Perawatan di ICU berbeda dengan bangsal lainnya karena selain pasien dirawat oleh tim terlatih, unit ini juga membatasi kunjungan keluarga kepada pasien. Pasien yang dirawat di ICU mempunyai kondisi kritis beresiko kegawatdaruratan, mengancam jiwa akibat kegagalan fungsi organ sehingga menyebabkan pasien menjadi cemas selama dirawat di ruang ICU.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana dukungan keluarga kepada pasien selama perawatan di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit dr. Soebandi Jember?
- b. Bagaimana tingkat kecemasan pasien di *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit dr. Soebandi Jember?
- c. Adakah hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit dr. Soebandi Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat kecemasan pasien yang dirawat di ruang ICU RS dr. Soebandi Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga kepada pasien selama perawatan di ruang ICU RS dr. Soebandi Jember.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien selama perawatan di ruang ICU RS dr. Soebandi Jember.
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat kecemasan pasien ICU RS dr. Soebandi Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan edukasi dan referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien yang dirawat di ruang ICU.

2. Instansi Layanan Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan contoh tentang pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses perawatan pasien, sehingga didalam memberikan asuhan keperawatan tenaga medis juga berfokus dengan keluarga.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien ICU.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa.

5. Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat luas tentang manfaat dukungan keluarga bagi anggota keluarga yang dirawat di rumah sakit.

